



Pengembangan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno

Restu Dwi Ariyanto^{a,1*}, Guruh Sukma Hanggara^{b,2}, Santy Andrianie^{c,3}

^{a,b,c} Universitas Nusantara PGRI Kediri

¹restudwiariyanto@unpkediri.ac.id*; ²kangguruh@gmail.com; ³santyandrianie@unpkediri.ac.id

*korespondensi penulis

Informasi artikel

Kata kunci:

Inventori,
Karakter Founding
Fathers Indonesia

ABSTRAK

Karakter merupakan komponen dalam manusia yang terintegrasi antara pikiran, perasaan dan perbuatan. Karakter dinilai penting untuk menjadi prioritas pembangunan intelektual dan kepribadian di Indonesia. Pendidikan karakter Indonesia haruslah berakar dari nilai-nilai pribadi bangsa yang terproyeksi dalam figure kepribadian *Founding Fathers*, agar sesuai dengan cita-cita bangsa. Untuk melihat pijakan atau *baseline* dan sekaligus hasil pengembangan karakter maka dibutuhkan instrumen yang valid. Penelitian ini bertujuan mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel sehingga layak digunakan oleh konselor. Metode penelitian menggunakan model pengembangan sesuai pendapat Borg & Gall yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian. Pengembangan IKONS untuk siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) didasarkan pada 5 nilai pribadi Ir. Soekarno yaitu hidup produktif, perilaku menghargai, perilaku kerjasama, religius dan nasionalis. Dari indikator dihasilkan prototipe instrumen yang terdiri dari 50 butir item. Hasil validitas isi dengan *expert judgement* ahli menerangkan bahwa instrumen yang dikembangkan dalam kategori layak. Selanjutnya Proses validasi konstruk berhasil mereduksi item menjadi 30 butir item valid, dan juga meningkatkan koefisien reliabilitas dari 0,827 menjadi 0,912. Dengan demikian penelitian ini berhasil mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel serta layak digunakan oleh konselor.

ABSTRACT

Development of Ideal Character Inventory for Counselee (students) Based on the Personal Values of Ir. Soekarno. This study aims resulted in an inventory of the ideal character of the counselee (student) based on the personal values of Indonesia's founding fathers. The research method uses a development model according to the opinion of Borg & Gall which is tailored to the research needs. The results of the study present data that the development of a counselee's ideal character inventory based on the personal values of Founding Fathers Indonesia for Vocational High School (SMK) students consists of items consisting of 5 characters indicators, namely productive life, respectful behavior, cooperative behavior, religious and nationalist. Based on the results of the validity and reliability of the inventory which stated valid 30 items with a high-reliability coefficient of 0.912. This means that the development of a character inventory can be used as a measuring tool to determine the character of vocational students.

Keywords:

Inventori
Character Founding
Fathers Indonesia

Copyright © 2020 (Restu Dwi Ariyanto¹, Guruh Sukma Hanggara², Santy Andrianie³). All Right Reserved

How to Cite: Ariyanto, R. D., Hanggara, G. S., & Andrianie, S. (2020). Pengembangan Inventori Karakter Ideal Konseli Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Founding Fathers Indonesia. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(2), 51-59



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/). Allows readers to read, download, copy, distribute, print, search, or link to the full texts of its articles and allow readers to use them for any other lawful purpose. The journal hold the copyright.

Pendahuluan

Karakter merupakan komponen dalam manusia yang terintegrasi antara pikiran, perasaan dan perbuatan. Semakin jelas gambaran komponen-komponen karakter yang ada dalam manusia Indonesia, maka semakin baik pula kualitas generasi bangsa yang ideal di masa depan. Aspek kognisi juga akan memengaruhi bagaimana karakter itu akan terbentuk pada manusia, sehingga mampu menjadi agen moral (Berkowitz & Bier, 2004). Kementerian pendidikan dan kebudayaan bersinergi dengan pemerintah telah berupaya memasukkan pendidikan karakter menjadi bagian pondasi utama dalam pendidikan nasional di Indonesia (Kemendikbud, 2017). Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digagas pemerintah meliputi: (1) religius; (2) nasionalis; (3) integritas; (4) mandiri; dan (5) gotong royong. Program PPK diintegrasikan kedalam kurikulum pendidikan di Indonesia dari jenjang pra-sekolah, sekolah dasar, sekolah menengah sampai pada jenjang di perguruan tinggi. Selain itu implementasi pendidikan karakter juga dilakukan dalam jalur pendidikan formal dan non-formal.

Pelaksanaan pendidikan karakter ternyata bukan hal semudah membalik telapak tangan melainkan banyak kendala yang harus dihadapi para pendidik generasi bangsa tersebut. Berdasarkan hasil wawancara guru Bimbingan dan Konseling (Konselor) di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melalui *daring WhatsApp* ditemukan bahwa siswa kurang sopan santun terhadap guru yang ditunjukkan dengan tidak menaati peraturan saat pembelajaran *daring* seperti mematikan *video call* saat pembelajaran berlangsung, tidak memakai seragam dengan baik, berkomunikasi dengan bahasa yang tidak sopan saat pembelajaran. Selain itu pola hidup konsumtif juga membentuk karakter peserta didik (Gultom, 2019). Fenomena di media masa juga menggambarkan sikap intoleransi siswa ditunjukkan pada kasus penolakan ketua Organisasi Siswa Intra Sekolah yang berbeda agama (Suryowati, 2017). Kasus lain diwartakan oleh *suaramerdeka.com* pada 7 Februari 2020 bahwa terjadi pada Sekolah Menengah Atas (SMA) 1 Gemolong Jawa tengah terkait proses *bullying* yang dilakukan oleh ekstrakurikuler kajian agama terhadap siswa yang tidak mengenakan jilbab.

Berdasarkan temuan fenomena di lapangan dan arah kebijakan Pendidikan di Indonesia maka dirasa sangat perlu untuk menumbuh-kembangkan nilai-nilai karakter yang baik pada siswa. Banyak sekali karakter baik yang dikaji oleh berbagai ahli dari negara lain. Karakter-karakter tersebut tentunya tidak semuanya sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia, sehingga perlu disaring dan dipilih yang sesuai dengan pribadi bangsa. Di samping itu masih terlalu banyaknya karakter yang harus dikaji menjadikan karakter yang akan ditumbuh-kembangkan pada siswa menjadi kabur, tidak fokus dan sulit pengukurannya. Dengan demikian perlu penelusuran dan kajian karakter yang dipandang memiliki akar historis sesuai kepribadian bangsa Indonesia. Pendidikan karakter yang dimaksudkan adalah Pendidikan karakter sesuai yang digaungkan *Founding Fathers* Indonesia. Akar karakter kepribadian yang dimaksud merupakan karakter pribadi yang dianggap sesuai dengan cita-cita para pencetus bangsa, sehingga dinilai ideal untuk kelangsungan bangsa Indonesia di masa yang akan datang (Gultom, Munir, & Ariani, 2019).

Salah satu *Founding Fathers* Indonesia yang memiliki pengaruh besar, kharismatik dan detail jejak sejarah yang banyak ditulis para ahli sejarah adalah Ir. Soekarno (bung Karno). Jejak sejarah bung Karno yang terdokumentasikan dalam berbagai dokumen tertulis dan non-tulisan dapat dikaji lebih dalam hingga menggambarkan karakter ideal generasi penerus bangsa Indonesia. Dalam penelitian Ariyanto, (2018) dengan menggunakan sudut pandang Fromm, (1973, 1975) telah merumuskan dimensi karakter bung Karno yang meliputi: (1) hidup produktif; (2) perilaku kerjasama; (3) perilaku menghargai; (4) religius; dan (5) nasionalis. Asumsi lain bahwa Soekarno merupakan figur *Founding Fathers* Indonesia yang memiliki perjalanan karir penting dalam sejarah kemerdekaan bangsa Indonesia. Perjalanan karir terlihat dari perilaku seseorang yang tidak terlepas dari latar sosio-kultural, intelektualitas, dan pola pikir yang dimiliki (Rahardjo, 2008). Tokoh ini telah melakukan perjuangan panjang untuk membangun bangsa Indonesia menjadi negara yang merdeka. Selama proses perjalanan perjuangan menuju Indonesia merdeka ia menunjukkan dedikasi sebagai tokoh revolusioner yang dihormati (Bernstein, 2009 & Depdiknas, 2012).

Bung Karno menunjukkan perhatian besar dalam upaya pembentukan karakter bangsa Indonesia. Pertama, konsep *national building* menggunakan formulasi revolusi mental (Sukarno, 1965). Ia menegaskan bahwa upaya untuk membangkitkan karakter dapat dilakukan melalui revolusi mental dengan mengarahkan pemikiran ke arah positivisme dan dinamis. Artinya bahwa kita dapat mengambil pembelajaran tentang konsep karakter melalui figur perjuangan yang telah diwacanakan oleh Soekarno (Gunawan, 2013). Kedua, terkait karakter mandiri yang diformulasikan dalam pemikiran berdikari atau

berdiri sendiri di atas kaki sendiri dari hasil usaha sendiri (Kasenda, 2010). Artinya bahwa kita harus berusaha mencapai sesuatu hal tanpa meminta, merintih, mengemis, dan bekerja atas usaha sendiri (Sukarno, 1965).

Ketiga, karakter humanis dan emansipatif yang didapat dari figur Sarinah yaitu sosok perempuan paruh baya pengasuh Soekarno saat kecil (Sukarno, 2014). Ia mendapatkan sosok bijaksana dan memiliki budi luhur yang mampu membuat Soekarno menjadi pribadi yang senang menghargai sesama manusia. Keempat, karakter gotong royong sebagai aset yang sudah mendarah daging dalam jiwa bangsa Indonesia. Ia menjelaskan bahwa gotong-royong meliputi: (1) upaya pembantingan-tulang bersama, (2) pemerasan keringat bersama, (3) perjuangan bantu membantu bersama, (4) Amal semua kepentingan semua, dan (5) keringat semua buat kebahagiaan semua (Adams, 2014). Gotong royong lebih lanjut akan menciptakan perilaku kerjasama antar warga tanpa mengenal upah (Hering, 2012)

Kelima, karakter religius yang ia dapatkan saat ia sekolah Hogere Burger School (HBS) dan bertemu dengan H.O.S. Tjokoroaminoto seorang tokoh Sarekat Islam di Surabaya (Cahyono, 2016). Pemikiran religius yang ia usung menggunakan konsep pemahaman Islam yang lebih adaptif dengan konteks zaman. Artinya bahwa pemikiran religius yang *open-minded* akan membawa sebuah bangsa lebih adaptif dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman (Harris & Kidd, 2012). Keenam, karakter nasionalisme yang berusaha dibangun melalui usaha mendamaikan perbedaan konsep Nasionalisme, Islamisme, dan Marxisme. Dengan jalan tersebut maka akan tercipta sebuah persatuan yang akan menjadi fondasi dasar nasionalisme (Sukarno, 2012 & Cahyono, 2016) dan menciptakan perdamaian dengan sesama bangsa (Sukarno, 1963 & Sukarno, 1957). Berdasarkan data tersebut maka dirasa perlu untuk menjadikan figur Soekarno sebagai bahan kajian menggali nilai-nilai karakter bagi Bangsa Indonesia. Berdasarkan dimensi-dimensi tersebutlah, harusnya pendidikan karakter di Indonesia dapat dilaksanakan.

Untuk menumbuh-kembangkan karakter, dibutuhkan pula potret keadaan karakter siswa yang ingin dikembangkan sesuai dengan etika (Gultom, 2016). Dibutuhkan alat ukur atau instrumen yang valid sehingga dapat benar-benar menggambarkan keadaan karakter siswa tersebut. Dengan tergambarkannya karakter yang dimiliki siswa maka, para pendidik khususnya konselor akan lebih mudah menentukan *baseline* pengembangan karakter sampai pada tujuan pengembangan yang diharapkan. Alat ukur atau instrumen yang dinilai tepat untuk memotret keadaan karakter siswa adalah instrumen dengan format inventori. Inventori merupakan serangkaian pernyataan-pernyataan maupun pertanyaan yang dirancang dengan tujuan untuk mengukur kepribadian, minat, sikap, aktivitas sosial, perilaku dan lainnya serta keleluasaan responden melakukan pilihan jawaban sesuai petunjuk pelaksanaan (Cronbach, 1949). Lebih spesifik, inventori karakter merupakan alat psikologis yang digunakan untuk menginventarisir data yang dapat menggambarkan karakter tertentu dari seseorang. Inventori ini berisi perbagai pernyataan yang dipilih seseorang sesuai keadaan dirinya dan tidak ada jawaban benar dan salah. Dengan cara ini, karakteristik seseorang dapat dipahami kekhasannya dibandingkan dengan karakteristik orang lain. Pengembangan inventori dapat dimanfaatkan oleh konselor sebagai alat ukur (Furlong, 2013; Yulinawati, 2018; Zuhdi, 2020). Selain itu konselor juga dapat digunakan sebagai dasar untuk menyusun program layanan bimbingan sosial (Gianau, 2008). Inventori juga dapat dikolaborasi dengan teknologi informasi (Dhumal, Sundararaghavan & Nandkeolyar, 2008; Hanggara, Andriani, & Ariyanto, 2018).

Berbagai inventori yang digunakan oleh konselor sekolah belum ada yang spesifik untuk mengukur keadaan karakter siswa khususnya yang berbasis nilai kepribadian *Founding Father* Indonesia khususnya Ir. Soekarno. Dengan belum dimilikinya instrumen untuk memotret keadaan karakter siswa, maka konselor akan kesulitan untuk memetakan dan mengakomodir kebutuhan siswa terkait pengembangan karakternya. Lebih lanjut, layanan Bimbingan dan Konseling yang dirancang tidak akan efektif dalam menguatkan karakter siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter oleh konselor yang sesuai dengan nilai luhur dan cita-cita pada *Founding Father* Indonesia sulit untuk diwujudkan.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa konselor harus menentukan *baseline* dalam menguatkan karakter siswa yang sesuai nilai pribadi *Founding Father Indonesia*. Dengan adanya *baseline* tersebut maka konselor dapat menilai keberhasilan Pendidikan karakter yang dilakukan. Dalam mengukur dan menentukan keadaan karakter awal siswa membutuhkan instrumen yang tepat dan spesifik dikembangkan dari akar karakter Ir. Soekarno. Belum ditemukannya instrumen yang dimaksud maka perlu dikembangkan lebih lanjut. Dengan demikian tujuan penelitian ini adalah untuk

mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel sehingga layak digunakan oleh konselor.

Metode

Penelitian menggunakan metode pengembangan menurut pendapat (Borg & Gall, 1983) yang terdiri dari 10 langkah dan disesuaikan dengan karakteristik produk yang akan dihasilkan: (1) kajian dan pengumpulan informasi; (2) perencanaan; (3) pengembangan produk (prototipe) awal; (4) uji ahli (uji keberterimaan dan kelayakan); (5) revisi produk awal; (6) uji kelompok lapangan terbatas; (7) revisi produk operasional; (8) uji lapangan operasional; (9) revisi produk akhir; dan (10) desiminasi. Pada artikel ini, produk dikembangkan sampai pada tahap ke-7. Tahap 1-3 dihasilkan prototipe instrumen, pada tahap 4-5 dihasilkan data tentang keberterimaan dari para ahli yang menilai kelayakan insventori yang dikembangkan, lalu berdasarkan masukan dari para ahli tersebut, peneliti merevisi dan pada tahap 6-7 diperoleh data uji coba untuk mengetahui validitas konstruk dan reliabilitasnya yang dilanjutkan pada penomoran ulang item inventori ini berdasarkan penghitungan statistik yang dinyatakan valid.

Dalam mengembangkan prototipe pada tahap 1-3, peneliti mengembangkannya berdasarkan rumusan dari Ariyanto, (2016) yang meliputi: 1) hidup produktif, 2) perilaku kerjasama; 3) perilaku menghargai; 4) religius; dan 5) nasionalis. Dari keenam dimensi tersebut dijabarkan sehingga menghasilkan inventori dengan item sebanyak 50 butir. Pada tahap 4-5, dari prototipe yang dihasilkan sebanyak 50 butir tersebut, peneliti kemudian mengujikannya pada ahli untuk mendapatkan penilaian tentang keberterimaan inventori terkait dengan kegunaan, kepraktisan, kepatutan dan ketepatannya (Gall et al., 2003). Berdasarkan penilaian dan masukan para ahli tersebut kemudian data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan formula *interater agreement* (Gregory, 2015).

Selanjutnya pada tahap 6, peneliti mengujicobakan instrumen pada subyek siswa SMK di Kota Kediri sebanyak 300 siswa dari berbagai sekolah yang disebarakan melalui guru BK secara online. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan bantuan aplikasi *SPSS 25.0* untuk mengetahui validitas konstruk dari inventori yang dikembangkan dengan metode analisis butir. Dalam analisis butir ini, peneliti menggunakan formula *alpha cronbach*, sehingga dapat diketahui validitas dan reliabilitasnya sekaligus. Dalam analysis data model *Cronbach* ini hanya meloloskan item dengan *Corrected Item-Total Correlation* $\geq 0,3$ sedangkan yang kurang dari itu dianggap tidak valid. Berdasarkan analisis tersebut kemudian memasuki tahap ke-7, untuk merevisi inventori berdasarkan hasil perhitungan ditahap ke-6, sehingga dihasilkan Inventori Karakter Ideal Konseli Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel untuk digunakan oleh konselor.

Hasil dan Pembahasan

Tahap 1-3

Pada tahap ini dilakukan kajian kepustakaan pada rumusan karakter Ir. Soekarno yang telah diteliti sebelumnya oleh Ariyanto, (2016) dan studi pendahuluan pada dalam konteks siswa SMK. Dari tahap ini, peneliti mengkonstruksikan 50 butir yang diekstraksi dari 5 indikator 1) hidup produktif, 2) perilaku kerjasama; 3) perilaku menghargai; 4) religius; dan 5) nasionalis. Secara lebih rinci deskripsi dari variable, indikator dan butir IKONS yang dihasilkan dapat diilustrasikan dalam tabel 1 sebgai berikut:

Tabel 1. Blue-Print Awal IKONS

Variabel	Indikator	Deskriptor	Nomor Item
Karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno	Hidup Produktif	Pola hidup sederhana	1,2,3
		Tidak bergantung pada bangsa lain	4,5,6
		Cinta produk dalam negeri	7,8,9
		Inovatif	10,11,12
		Rela berkorban	13,14,15
	Perilaku Kerjasama	Rasa setiakawan	16,17,18
		Kesesuaian pedoman	19,20,21
		Menghargai kedaulatan bangsa	22,23,24
	Perilaku Menghargai	Musyawaharah dan mufakat	25,26,27
		Bijaksana	28,29,30
		Toleransi	31,32,33
	Religuis	Keyakinan	34,35,36
		Pancasila sebagai pedoman	37,38,39

	Nasionalis	Rasional	40,41,42
		Humanis	43,44
		Persatuan	45,46,47
		Cinta-damai	48,49,50
Total Item			50 Item

Tahap 4-5

Dari pengembangan inventori dilakukan pengujian kepada 1 ahli instrumentasi bidang bimbingan dan konseling (BK) dan 1 orang ahli bidang tentang karakter Soekarno, yaitu pada dosen pendidikan kewarganegaraan (PKN) untuk mengetahui keberterimaannya (*acceptability*). Ahli yang menguji keberterimaan inventori ini merupakan dosen di luar tim pengembang instrumen ini. Ahli tersebut telah berpengalaman menjadi dosen selama 5 tahun. Hasil yang diperoleh dalam uji keberterimaan ahli inventori penelitian ini dijabarkan pada tabel 2. di bawah ini:

Tabel 2. Hasil uji keberterimaan ahli

		Expert Judge Ahli 2	
		lemah (1-2)	kuat (3-4)
Expert Judge Ahli 1	lemah (1-2)	0	5
	kuat (3-4)	2	20

Dari hasil *interrater expert judge* yang dilakukan didapatkan *indeks face validity* sebesar 0,74. Kriteria dalam uji keberterimaan meliputi: 0,00-0,32 (tidak layak), 0,33-0,65 (cukup layak), dan 0,66-1 (layak). Melihat skor yang telah didapat, dengan demikian dapat dikatakan bahwa instrumen yang dihasilkan layak untuk digunakan berdasarkan *expert judge* ahli konten. Meskipun demikian ada beberapa item yang harus direvisi terkait dengan susunan kalimat dan redaksinya sesuai masukan para ahli.

Tahap 6-7

Setelah dilakukan uji ahli untuk menentukan validitas konten dari inventori ini, kemudian dilakukan validitas konstruk. Proses validasi konstruk diawali dengan menguji-cobakan IKONS pada 300 siswa SMK di kota Kediri. Hasil uji coba ditabulasi dan dilakukan analisis statistik dengan menggunakan analisis butir *Alpha Cronbach's*. Dengan menggunakan analisis butir tahap pertama, tidak langsung diperoleh item yang valid semua. Dari analisis butir tahap pertama ini dapat diketahui bahwa banyak item tidak relevan (tidak valid) disebabkan oleh nilai *corrected item-total correlation* $\leq 0,3$. Secara lebih rinci dapat diamati dalam table 3. berikut ini:

Tabel 3. Hasil Analisis Butir Tahap Pertama

Variabel	Indikator	Deskriptor	Item Awal	Item Gugur	Item Tersisa	Implikasi
Karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno	Hidup Produktif	Pola hidup sederhana	1,2,3	1,3	2	Berdasarkan paparan dapat diketahui bahwa semua indikator dan deskriptor telah terwakili oleh item-item tersisa. Selain itu dari hasil analisis ini didapatkan pula posisi nilai reliabilitasnya adalah sebesar 0,827.
		Tidak bergantung pada bangsa lain	4,5,6	6	4,5	
	Cinta produk dalam negeri	Cinta produk dalam negeri	7,8,9	8,9	7	
		Inovatif	10,11,12	12	10,11	
		Rela berkorban	13,14,15	15	13,14	
	Perilaku Kerjasama	Rasa setiakawan	16,17,18	16,18	17	
		Kesesuaian pedoman	19,20,21	21	19,20	
		Menghargai kedaulatan bangsa	22,23,24	24	22,23	
	Perilaku Menghargai	Musyawahar dan mufakat	25,26,27	27	25,26	
		Bijaksana	28,29,30	30	28,29	
Toleransi		31,32,33	31,33	32		
Religius	Keyakinan	34,35,36	36	34,35		
	Pancasila sebagai pedoman	37,38,39	39	37,38		
	Rasional	40,41,42	42	40,41		

Nasionalis	Humanis	43,44	44	43
	Persatuan	45,46,47		45,46,47
	Cinta-damai	48,49,50	50	48,49
Total Item		50 Item	20	30

Dengan tidak menyertakan lagi item yang dianggap gugur, kemudian dilakukan analisis butir tahap kedua. Pada analisis tahap kedua tidak lagi ditemui item yang tidak valid karena memiliki nilai *correlated item-total correlation* $\geq 0,30$ seluruhnya. Karena tidak lagi ditemukan item yang dianggap tidak valid maka analisis butir yang dilakukan sampai disini. Rangkaian analisis butir yang dilakukan, berhasil mereduksi item IKONS dari 50 butir item menjadi 30 butir item valid, karena 20 butir item dianggap tidak valid. Sebaran dari item yang dihasilkanpun telah mewakili indikator yang dirumuskan. Hal ini berarti masing-masing indikator karakter Soekarno akan dapat diukur dengan mudah pada diri siswa. Selain itu dari hasil analisis butir ini juga telah berhasil menaikan reliabilitas instrumen dari 0,827 naik menjadi 0,912 (kategori *excellent*) sebagaimana pada tabel 4. berikut:

Tabel 4. Hasil reliabilitas inventori karakter

Analisis Butir Pertama		Analisis Butir Kedua	
Reliability Statistics		Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items	Cronbach's Alpha	N of Items
.827	50	.912	30

Melihat reliabilitas pada data tabel tersebut menunjukkan bahwa asil uji reliabilitas kedua menunjukan nilai *alpha cronbach* sebesar 0,912. Nilai tersebut bermakna bahwa inventori memiliki konsistensi dan keajegan yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada 30 item masuk kriteria valid dan reliabel. Data tersebut dapat dipergunakan untuk menjadi alat ukur mengetahui karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi *Founding Fathers Indonesia*.

Hasil ini mendeskripsikan bahwa koefisien reliabilitas yang berada dalam rentang 0-1 maka dapat dimaknai bahwa jika koefisien reliabilitas semakin tinggi menuju arah angka 1 maka dapat dimaknai semakin tingkat reliabilitas tinggi, namun bila koefisien reliabilitas semakin menuju 0 artinya memiliki reliabilitas rendah (Azwar, 2015). Berdasarkan hasil uji keberterimaan dari para ahli dinyatakan bahwa inventori karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno layak untuk digunakan sebagai inventori mengukur karakter siswa.

Berbagai pertimbangan mengenai pengembangan inventori agar dapat maksimal digunakan oleh siswa maka perlu memperhatikan pemilihan item pernyataan yang disusun. Artinya bahwa ketika ada item pernyataan yang gugur maka tidak dapat digunakan kembali untuk menyusun sebuah inventori (Jorion, et.al, 2015). Umpan balik yang diberikan dalam inventori juga akan membantu tim pengembang bisa lebih fokus pada hal-hal yang terkait formulasi indikator dan deskriptor sebuah inventori (Steif & Dantzler, 2005). Aspek lain yang perlu diperhatikan adalah proses penyampaian petunjuk pelaksanaan penggunaan inventori. Masukan dari ahli menyebutkan bahwa kejelasan kalimat pengantar dalam proses pelaksanaan pengisian inventori menjadi kunci pokok dalam menggali data di lapangan. Hal ini senada dengan pendapat (Umbre & Umbre, 2013) yang mengatakan bahwa proses pemberian inventori yang dilakukan dengan sistematis dan melalui kegiatan simulasi akan meningkatkan pemahaman responden tentang kesulitan yang dihadapi.

Dalam *setting* BK di sekolah, pengembangan inventori merupakan salah satu rangkaian kegiatan instrumentasi yang digunakan oleh konselor untuk memberikan layanan kepada siswa (Hays, 2013). Upaya pengembangan inventori pernah diteliti oleh sejumlah ahli seperti yang dilaksanakan oleh (Santy, Bariyyah & Soejanto, 2019) yang telah menghasilkan inventori mengenai motivasi belajar yang diterapkan pada siswa sekolah menengah kejuruan. Begitu juga dengan (Marlina, Ahmad & Pandang, 2015) juga mengembangkan inventori terkait peminatan karir dalam memfasilitasi pilihan karir siswa (IPK). Lebih jauh lagi penggunaan teknologi juga turut membuat kemudahan dalam penggunaan inventori (Hanggara, Setyaputri & Ariyanto, 2019).

Hasil temuan ini sejalan dengan pendapat (Muslihati, 2019) bahwa BK memiliki peran penting dalam penguatan pendidikan karakter. Lebih jauh lagi bahwa peran BK memiliki poin sentral dalam melakukan proses seleksi; melakukan pencegahan terhadap perilaku menyimpang; dan pengentasan terkait penyimpangan perilaku siswa. Mendukung pendapat tersebut, (Sujipto, 2011) telah berupaya merintis pengembangan pendidikan karakter pada satuan pendidikan. Langkah tersebut meliputi: 1)

sosialisasi kebijakan pengembangan model dan pelatihan, 2) pelaksanaan magang di satuan pendidikan, 3) penyusunan kurikulum tingkat satuan pendidikan, 4) supervisi. Dalam tataran yang lebih luas penelitian (Akhimelita, Sumarto & Abdullah, 2020) menjelaskan bahwa karakter yang diajarkan dengan kebutuhan industri memiliki pola yang hampir sama yaitu memiliki pribadi yang religius, perilaku disiplin, menjadi pribadi yang bersahabat/komunikatif, memiliki sikap tanggung jawab dan selalau menjunjung tinggi kejujuran. Beragam paparan pendapat ahli tersebut mengisyaratkan bahwa pengembangan inventori menjadi hal yang sangat urgen dilakukan untuk mengetahui bagaimana keadaan karakter siswa khususnya di SMK.

Simpulan

Berdasarkan proses pengembangan dan pengujian yang dilakukan penelitian ini berhasil mengembangkan Inventori Karakter Konseli (IKONS) Berbasis Nilai-Nilai Pribadi Ir. Soekarno yang valid dan reliabel serta layak digunakan oleh konselor. Dari proses pengembangan dan pengujian yang dilakukan, akhirnya penelitian ini merekomendasikan beberapa saran. Saran bagi Guru BK atau konselor sebagai calon pengguna, agar mampu menggunakan inventori karakter ideal konseli berbasis nilai-nilai pribadi Ir. Soekarno untuk siswa SMK sesuai kondisi karakteristik siswa disekolah. Inventori tersebut juga dapat dipergunakan sebagai dasar diskusi-kolaboratif antara guru BK (konselor), wali kelas, guru mata pelajaran dan orang tua untuk bersinergi mendampingi perkembangan karakter siswa. Bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan prosedur validasi lainnya sehingga dapat memberikan gambaran validitas yang lebih komprehensif. Peneliti selanjutnya juga dapat mengembangkan alat ukur serupa dengan basis *Founding Father Indonesia* selain Ir. Soekarno, disamping pengembangan dengan subyek penelitian pada jenjang sekolah selain SMK sehingga dapat digunakan dalam berbagai karakter subyek yang beragam.

Referensi

- Adams, C. (2014). Bung Karno Penyambung Lidah Rakyat Indonesia. Jakarta: Yayasan Bung Karno.
- Akhimelita, Sumarto & Abdullah. (2020). Model Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 5(1), 7–33. <https://doi.org/10.21067/jmk.v5i1.4299>
- Ariyanto. (2018). *Karakter dalam Perspektif Founding Fathers Indonesia*. Malang: Azizah Publishing.
- Azwar. (2015). *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berkowitz & Bier. (2004). Research Based Character Education. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85. <https://doi.org/10.1177/0002716203260082>.
- Bernstein, R.B. (2009). *The Founding Fathers Reconsidered*. New York: Oxford University Press.
- Borg, W. R., & Gall, M. D. (1983). *Educational Research*. Longman.
- Cahyono, Y.C. (2016). Pembentukan Karakter Bangsa Ala Sukarno Dan Suharto Dalam Perspektif Sejarah Pemerintahan Di Indonesia. *Jurnal Penelitian*. Vol 20 (1) November 2016, hal 25-35.
- Cronbach. (1949). *Essentials of Psychological Testing. Third Edition*. USA: Harper & Row Publisher.
- Depdiknas. (2012). *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Dhumal, Sundararaghavan & Nandkeolyar. (2008). “Cola-Game”: An Innovative Approach to Teaching Inventory Management in a Supply Chain. *The Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 6(2), 265–285. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2008.00173.x>
- Fromm. (1973). *The Anatomy of Human Destructiveness*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Fromm. (1975). *Man for himself: An inquiry into the psychology of ethics*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Furlong, et. a. (2013). An Examination of the Factorial Invariance and Refinement of the Multidimensional School Anger Inventory for Five Pacific Rim Countries. *International Journal of School & Educational Psychology*, 1(1), 20–35. <https://doi.org/10.1080/21683603.2013.780194>
- Gianau. (2008). Pengembangan Inventori Self Disclosure Bagi Siswa Usia Sekolah Menengah Atas.

- Jurnal Ilmu Pendidikan*, 15(3), 169–174. <https://doi.org/10.17977/jip.v15i3.2536>
- Gregory, R. J. (2015). *Psychological Testing: History, Principles, and Applications, 7th Edition*. Pearson Education.
- Gultom, A. F. (2016). Iman dengan akal dan etika menurut Thomas Aquinas. *JPAK: Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(8), 44-54.
- Gultom, A. F. (2019). Konsumtivisme Masyarakat Satu Dimensi Dalam Optik Herbert Marcuse. *Waskita: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(1), 17-30. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2018.002.01.2>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Pemikiran Kierkegaard Tentang Manusia Agony dan Proses Penyembuhan Diri. *Jurnal Moral Kemasyarakatan*, 4(2), 55-61. <https://doi.org/10.21067/jmk.v4i2.4087>
- Gultom, A. F., Munir, M., & Ariani, I. (2019). Perubahan Identitas Diri Dalam Eksistensialisme Kierkegaard: Relevansinya Bagi Mental Warga Negara Indonesia. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 9(2), 77-84. <http://dx.doi.org/10.20527/kewarganegaraan.v9i2.8052>
- Gunawan, R. (2013). Pembelajaran Nilai-Nilai Pahlawan Kemerdekaan Soekarno Dalam Rangka Mengembalikan Karakter Bangsa Indonesia. *E-Journal WIDYA Non-Eksakta*. Vol 1(1) Juli-Desember, hal 1-6.
- Hanggara, Setyaputri & Ariyanto. (2019). Efficiency of Students' Needs Assessment Application Facilitated by Text Communication Media. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(4), 150–156. <https://doi.org/10.17977/um001v4i42019p150>
- Hanggara, Andrianie, & Ariyanto (2018). Pengembangan Aplikasi Assessment Menggunakan Media Short Message Service. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 3(4), 146–153. <https://doi.org/10.17977/um001v3i32018p146>
- Haris, M.L. and Kidd, T.S. (2012). *The Founding Fathers and The Debate Over Religion In Revolutionary America*. New York: Oxford University Press.
- Hays. (2013). *Assessment in Counseling A Guide to the Use of Psychological Assessment Procedures Fifth Edition*. USA: American Counseling Association.
- Hering. (2012). *Soekarno Arsitek Bangsa*. Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara.
- Jorion, et.al. (2015). An Analytic Framework for Evaluating the Validity of Concept Inventory Claims. *Journal of Engineering Education*, 104(4), 146–153. <https://doi.org/10.1002/jee.20104>
- Kasenda, P. (2010). *Sukarno Muda: Biografi Pemikiran 1926-1933*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Kemendikbud. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter Jadi Pintu Masuk Pembentukan Pendidikan Nasional*.
- Marlina, Ahmad & Pandang. (2015). Pengembangan Inventori Peminatan Karir (IPK) Sebagai Alat Ukur Arah Pilih Karir Siswa. *Jurnal Penelitian Tindakan Bimbingan Dan Konseling*, 1(1), 59–64.
- Muslihati. (2019). Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 4(3), 101–108. <https://doi.org/doi.org/10.17977/um001v4i32019p10>
- Rahardjo, M. (2008). *Hermeneutika Gadamerian Kuasa Bahasa dalam Wacana Politik Gus Dur*. Malang: UIN-Malang Press.
- Santy, Bariyyah & Soejanto. (2019). Pengembangan Inventori Motivasi Belajar Untuk Siswa Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Psikologi Pendidikan & Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, 5(1), 70–75. <https://doi.org/10.26858/jppk.v5i1.7057>
- Steif & Dantzler. (2005). A Statics Concept Inventory: Development and Psychometric Analysis. *Journal of Engineering Education*, 94(4), 363–371. <https://doi.org/10.1002/j.2168-9830.2005.tb00864.x>
- Sujipto. (2011). Rintisan Pengembangan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan. *Konseling Edukasi: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(5), 501–524. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i5.45>
- Sukarno. (1957). *Indonesia Merdeka*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Sukarno. (1963). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid I Cetakan Kedua*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. (1965). *Dibawah Bendera Revolusi Jilid II Cetakan Kedua*. Jakarta: Panitia Penerbit Dibawah Bendera Revolusi.
- Sukarno. (2012). *Nasionalisme, Islamisme Dan Marxisme*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sukarno. (2014). *Sarinah: Kewajiban Wanita Dalam Perjuangan Republik Indonesia*. Jakarta: Yayasan Bung Karno
- Suryowati. (2017). *Pilkada DKI Dikhawatirkan Timbulkan Intoleransi di Lingkungan Sekolah*.
- Umbre & Umbre. (2013). Utilizing a Simulation Exercise to Illustrate Critical Inventory Management Concepts. *Decision Sciences Journal of Innovative Education*, 11(1), 13–21. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4609.2012.00364.x>
- Yulinawati, B. & P. (2018). Pengembangan Inventori Stres Akademik Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri Kota Malang. *Jurnal Konseling Indonesia*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.21067/jki.v4i1.2758>
- Zuhdi. (2020). Pengembangan Inventori Resiliensi Mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Negeri Tulungagung. *ISLAMIC COUNSELING: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 2–16. <https://doi.org/10.29240/jbk.v3i1.693>